

AUTISME

Ampun Bantali¹, Haniva Nadillah², Halimatusyadia³, Imelda Fransiska⁴, Nina Khairani⁵
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

e-mail: ampun.bantali@gmail.com¹, hanivanadillah78@gmail.com², diah74731@gmail.com³, imeldafransiska@gmail.com⁴, ninakhairani6@gmail.com⁵

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-7-31
Review : 2025-7-31
Accepted : 2025-7-31
Published : 2025-7-31

KATA KUNCI

Autisme, Intervensi Dini, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Paud.

A B S T R A K

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Penanganan dini melalui intervensi yang tepat sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptif anak dengan autisme, khususnya di lingkungan pendidikan formal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi intervensi dini yang efektif dalam membantu perkembangan anak dengan autisme, dengan fokus pada implementasinya di paud. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber ilmiah terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi berbasis perilaku (Applied Behavior Analysis), terapi wicara, terapi okupasi, serta pendekatan berbasis keluarga memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, sosial, dan kemandirian anak. Selain itu, keterlibatan guru dan keluarga dalam proses intervensi terbukti meningkatkan efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan tenaga profesional untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak dengan autisme.

A B S T R A C T

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder that affects communication skills, social interaction, and behavior. Early intervention with appropriate strategies plays a crucial role in enhancing the adaptive abilities of children with autism, especially within formal educational settings. This article aims to review various effective early intervention strategies to support the development of children with autism, with a specific focus on their implementation in primary schools. The method used is a literature review from recent scientific sources. The results show that behavioral-based interventions (Applied Behavior Analysis), speech therapy, occupational therapy, and family-centered approaches have a positive impact on improving children's communication, social, and independence

Keywords: *Autism, Early Intervention, Inclusive Education, Children with Special Needs, Primary School.*

PENDAHULUAN

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gangguan ini memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan berulang. ASD termasuk dalam spektrum yang luas, sehingga karakteristik yang muncul pada setiap individu dapat sangat bervariasi. Oleh karena itu, penanganan terhadap anak dengan autisme memerlukan perhatian khusus, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti paud (Nugraheni, 2012).

Fenomena meningkatnya jumlah anak dengan autisme telah menjadi perhatian serius bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi kesehatan. Berdasarkan data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika Serikat, prevalensi ASD terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, diperkirakan 1 dari 36 anak terdiagnosis autisme. Sementara itu, di Indonesia, meskipun data yang tersedia belum sekomprensif di negara maju, laporan dari beberapa rumah sakit dan lembaga pemerhati anak menunjukkan tren serupa, di mana kasus ASD semakin sering ditemukan, termasuk pada usia dini (Dianita Syifa, 2024).

Sayangnya, peningkatan jumlah kasus autisme tidak selalu diimbangi dengan kesiapan lembaga pendidikan dalam menerima dan memberikan layanan yang memadai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Di banyak paud, masih ditemukan keterbatasan fasilitas, kurangnya pengetahuan guru, serta minimnya strategi intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak dengan autisme. Akibatnya, banyak anak dengan ASD mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, bahkan tidak sedikit yang mengalami penolakan.

Di sisi lain, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi dini merupakan kunci penting dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan perilaku adaptif. Intervensi dini yang diberikan secara tepat dan konsisten dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menerapkan strategi intervensi dini yang efektif, khususnya di lingkungan paud yang menjadi tempat utama anak mengembangkan berbagai aspek kehidupannya.

Berbagai metode intervensi telah dikembangkan dan diterapkan untuk membantu anak dengan autisme, seperti Applied Behavior Analysis (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, hingga pendekatan berbasis keluarga. Meskipun demikian, efektivitas metode-metode tersebut sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan tenaga profesional. Paud sebagai lingkungan pendidikan formal pertama yang dihadapi anak memegang peran strategis dalam proses intervensi ini (Ishartiwi et al., 2023).

Namun, berdasarkan observasi awal di beberapa paud di Indonesia, masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani anak dengan autisme. Selain itu, implementasi pendidikan inklusif yang seharusnya membuka ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi kebijakan, sumber daya manusia, maupun fasilitas pendukung (Saepudin et al., 2025).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai strategi intervensi dini yang efektif untuk anak dengan autisme, khususnya terkait penerapannya

di lingkungan paud. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi guru, orang tua, serta pihak sekolah tentang pentingnya intervensi dini dan bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal (Oktavia & Junita Sari, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji berbagai strategi intervensi dini yang dapat diterapkan bagi anak dengan spektrum autisme di paud. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya peran guru, keluarga, dan tenaga profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan suportif bagi perkembangan optimal anak dengan autisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Metode ini dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai strategi intervensi dini untuk anak dengan autisme berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif terkait topik yang dibahas, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema intervensi dini untuk anak dengan autisme. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan sumber adalah publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, artikel yang memuat hasil penelitian empiris atau kajian teoretis terkait intervensi autisme, serta sumber yang dapat diakses secara sah melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal perguruan tinggi (Romadhoni, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti “autisme”, “intervensi dini”, “anak berkebutuhan khusus”, “pendidikan inklusif”, dan “paud” baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas sumber, serta memastikan bahwa artikel atau buku yang dipilih memiliki landasan teoritis atau empiris yang kuat.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan, teori, atau rekomendasi yang muncul dari berbagai sumber yang dikaji. Fokus utama analisis adalah pada strategi-strategi intervensi dini yang terbukti efektif dalam membantu perkembangan anak dengan autisme, serta tantangan dan implikasi penerapannya di lingkungan paud.

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi berupa sintesis pengetahuan yang komprehensif mengenai strategi intervensi dini untuk anak dengan autisme, serta menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menerapkan program intervensi yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar (Yahya et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Metode ini dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai strategi intervensi dini untuk anak dengan autisme berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif terkait topik yang dibahas, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema intervensi dini untuk anak dengan autisme. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan sumber adalah publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, artikel yang memuat hasil penelitian empiris atau kajian teoretis terkait intervensi autisme, serta sumber yang dapat diakses secara sah melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal perguruan tinggi (Romadhoni, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti “autisme”, “intervensi dini”, “anak berkebutuhan khusus”, “pendidikan inklusif”, dan “paud” baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas sumber, serta memastikan bahwa artikel atau buku yang dipilih memiliki landasan teoritis atau empiris yang kuat.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan, teori, atau rekomendasi yang muncul dari berbagai sumber yang dikaji. Fokus utama analisis adalah pada strategi-strategi intervensi dini yang terbukti efektif dalam membantu perkembangan anak dengan autisme, serta tantangan dan implikasi penerapannya di lingkungan paud.

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi berupa sintesis pengetahuan yang komprehensif mengenai strategi intervensi dini untuk anak dengan autisme, serta menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menerapkan program intervensi yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar (Yahya et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Autisme

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku seseorang. Istilah spectrum menunjukkan bahwa gangguan ini memiliki rentang gejala dan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Anak dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan sosial. Mereka juga sering menunjukkan perilaku berulang, minat yang terbatas, serta gangguan dalam merespons rangsangan sensorik. Berdasarkan DSM-5, autisme mencakup beberapa gangguan yang sebelumnya dipisahkan, seperti Autistic Disorder, Asperger Syndrome, dan Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS).

Penyebab pasti autisme hingga kini belum diketahui secara tunggal, namun para ahli sepakat bahwa gangguan ini merupakan hasil kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Faktor keturunan, kehamilan berisiko tinggi, paparan zat berbahaya selama masa prenatal, serta gangguan saat persalinan diyakini dapat meningkatkan risiko anak mengalami autisme. Mitos yang menyebutkan bahwa vaksinasi menyebabkan autisme telah dibantah melalui berbagai penelitian ilmiah, sehingga perlu diluruskan di masyarakat untuk menghindari kesalahpahaman.

Penanganan autisme tidak dapat disamakan antar individu, namun intervensi dini terbukti menjadi kunci penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Berbagai strategi seperti terapi perilaku (Applied Behavior Analysis/ABA), terapi wicara, terapi okupasi, dan pendekatan berbasis keluarga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial, dan kemandirian. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif di paud menjadi upaya strategis untuk melatih anak dengan autisme beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan dukungan keluarga, sekolah, dan tenaga profesional, anak dengan autisme memiliki peluang untuk berkembang secara optimal dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Ismet, 2019).

1. Pentingnya Intervensi Dini dalam Penanganan Anak dengan Autisme

Intervensi dini telah terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin cepat intervensi dilakukan, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial, dan perilaku adaptif. Intervensi dini dapat dimulai sejak usia balita, bahkan saat tanda-tanda awal autisme baru terdeteksi.

Deteksi dini terhadap gejala autisme sangat penting untuk menentukan strategi intervensi yang tepat. Tanda-tanda seperti keterlambatan bicara, kurangnya kontak mata, kesulitan berinteraksi sosial, dan perilaku repetitif harus segera diidentifikasi oleh orang tua maupun tenaga pendidik. Dengan demikian, intervensi dapat diberikan sebelum anak memasuki usia sekolah.

Studi yang dilakukan oleh Dawson et al. (2010) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan intervensi dini berbasis perilaku intensif sebelum usia tiga tahun mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif dan bahasa. Temuan ini memperkuat pentingnya kesiapan orang tua dan sekolah dalam mengenali serta menindaklanjuti gejala autisme sejak dini.

Namun, di Indonesia, keterbatasan akses layanan deteksi dan intervensi dini masih menjadi kendala besar, terutama di daerah terpencil. Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan masyarakat dan tenaga pendidik mengenai tanda-tanda awal autisme serta strategi penanganannya.

Oleh karena itu, upaya edukasi kepada masyarakat, guru, dan orang tua perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dan intervensi dini. Pemerintah juga diharapkan menyediakan layanan skrining dan intervensi dini yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Strategi Intervensi Berbasis Perilaku (Applied Behavior Analysis – ABA)

Salah satu strategi intervensi yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif adalah Applied Behavior Analysis (ABA). Pendekatan ini berfokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif melalui teknik-teknik sistematis yang terukur.

ABA membantu anak dengan autisme mempelajari berbagai keterampilan dasar seperti komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, dan keterampilan akademik. Intervensi dilakukan secara bertahap dengan menggunakan prinsip penguatan positif untuk memotivasi anak mengulangi perilaku yang diinginkan.

Penelitian oleh Leaf et al. (2016) menunjukkan bahwa ABA yang diterapkan secara intensif dan konsisten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak dengan autisme, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan perilaku adaptif.

Meskipun demikian, penerapan ABA memerlukan keterlibatan aktif dari tenaga profesional terlatih, guru, dan orang tua. Sayangnya, di Indonesia, masih banyak

paud yang belum memiliki sumber daya manusia dan fasilitas memadai untuk menerapkan ABA secara optimal.

Untuk itu, diperlukan pelatihan intensif bagi guru paud terkait penerapan prinsip-prinsip ABA, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan penyediaan tenaga ahli yang kompeten di lingkungan sekolah.

3. Peran Terapi Wicara dan Terapi Okupasi dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Selain intervensi berbasis perilaku, terapi wicara dan terapi okupasi juga berperan penting dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Terapi wicara membantu anak mengatasi keterlambatan komunikasi verbal maupun nonverbal.

Banyak anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, sehingga dukungan terapi wicara menjadi krusial. Terapi ini melatih anak untuk memahami instruksi sederhana, meningkatkan kemampuan berbicara, serta berkomunikasi dengan lebih efektif.

Di sisi lain, terapi okupasi membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, keterampilan sensorik, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan merawat diri. Dengan demikian, anak menjadi lebih siap menghadapi lingkungan sekolah yang menuntut keterampilan tersebut.

Penelitian oleh Case-Smith dan Arbesman (2008) menunjukkan bahwa kombinasi antara terapi wicara dan terapi okupasi dapat meningkatkan kemampuan fungsional anak dengan autisme secara signifikan. Terapi ini menjadi pelengkap penting dari intervensi perilaku yang diberikan di sekolah maupun di rumah.

Namun, keterbatasan jumlah terapis profesional, terutama di wilayah non-perkotaan, masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lembaga layanan kesehatan untuk memastikan anak dengan autisme mendapatkan akses terapi yang dibutuhkan (Putri et al., 2025).

4. Keterlibatan Keluarga dan Guru dalam Proses Intervensi

Keberhasilan intervensi dini untuk anak dengan autisme tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan guru dalam proses tersebut. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dan memiliki peran besar dalam melatih serta membangun pola perilaku positif di rumah.

Selain itu, guru sebagai pihak yang mendampingi anak di lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan anak, memberikan dukungan, serta mengimplementasikan strategi intervensi yang sesuai. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan konsistensi program intervensi.

Penelitian oleh Brookman-Frazee et al. (2006) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam program intervensi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan hasil yang dicapai. Anak yang mendapatkan dukungan baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan kemajuan lebih signifikan dibandingkan anak yang hanya mendapatkan intervensi di satu lingkungan saja.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang cara mendampingi anak dengan autisme, begitu pula guru yang belum sepenuhnya memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini. Kondisi ini sering kali menghambat keberhasilan intervensi.

Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi orang tua dan guru sangat diperlukan agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme secara optimal.

5. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak dengan Autisme di Paud

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah banyak dikampanyekan, pelaksanaannya di paud, khususnya untuk anak dengan autisme, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan sekolah dalam menerima dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

Banyak paud yang belum memiliki fasilitas fisik yang ramah anak berkebutuhan khusus, seperti ruang belajar yang fleksibel atau alat bantu belajar khusus. Selain itu, kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak dengan autisme.

Dari sisi sumber daya manusia, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif dan penanganan anak dengan autisme. Hal ini menyebabkan guru sering merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama ketika harus memenuhi kebutuhan akademik dan sosial anak dengan autisme.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sikap masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap anak dengan autisme. Masih banyak stigma dan diskriminasi yang membuat anak dengan kebutuhan khusus sulit diterima secara penuh di sekolah umum. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan perkembangan sosial anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya kebijakan yang lebih tegas dalam mendorong implementasi pendidikan inklusif, peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta kampanye sosial untuk menghilangkan stigma terhadap anak dengan autisme di lingkungan sekolah (Irawan et al., 2022)..

KESIMPULAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku individu, dengan tingkat gejala yang bervariasi. Anak dengan autisme memerlukan penanganan khusus yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan tenaga profesional. Intervensi dini terbukti menjadi kunci utama dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan keterampilan dasar, seperti komunikasi, kemandirian, dan kemampuan sosial. Berbagai strategi seperti Applied Behavior Analysis (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, serta pendekatan berbasis keluarga telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme secara optimal.

Penerapan pendidikan inklusif di paud menjadi langkah strategis dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak dengan autisme. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan stigma sosial masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan suportif bagi anak dengan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianita Syifa, G. A. R. S. M. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus:Autisme Dan Adhd. *Jurnal Almuraja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1020(1), 14–22.
- Irawan, R., Raharjo, A., Mulyono, A., & Afifi, S. N. (2022). Aplikasi Praktis dan Mudah Mengenal Gejala Anak Autisme Sejak Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian*

- Pada Masyarakat, 5(1), 109–117. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1769>
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127–3136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4570>
- Ismet, I. (2019). Intervensi Anak Usia Dini Penyandang Autis. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.176>
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Oktavia, M., & Junita Sari, M. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 64–75. <https://scholar.google.com/>
- Putri, M., Deva, T., Rauf, D., Suwono, V., & Pembahasan, H. (2025). Gambaran Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2017 Sampai Dengan 2020 Characteristic of Child with Autism Spectrum Disorder in Indonesia from The Periode of Year 2017 To 2020 Pendahuluan Metode Penelitian Distribusi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme di Wilayah Indonesia Periode Tahun. 3(1), 43–48. <https://doi.org/10.56326/bmj.v3i1.5510>
- Romadhoni, N. A. (2024). Autism Dan Intervensi Penanganannya Pada Salah Satu Siswa di Pendidikan Anak Usia Dini. 2(3), 170–178.
- Saepudin, A., Irawati, E., & Raharja, B. (2025). Pendekatan Inovatif Terapi Autis melalui Interaksi Musikal Karawitan Jawa. 9(3), 846–866. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6863>
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. *SENASSDRA 48 Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 48–58.